

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena sosial mengenai anak beraktivitas di jalanan kerap dijumpai pada kota besar di Indonesia dan belum teratasi dengan baik. Sebagian besar dari mereka menggunakan waktunya untuk mencari penghidupan sebagai bentuk mata pencaharian untuk bertahan hidup seperti berjualan koran, mengasung jasa membersihkan debu di kendaraan, serta mengamen, dan sebagainya.

Anak jalanan menurut Kementerian Sosial RI (dalam Armita, 2016) yaitu anak yang menghabiskan durasi waktu kesehariannya berada di jalanan, tempat umum, atau berkeliaran di jalanan untuk mencari nafkah atau aktivitas lainnya disebut sebagai anak jalanan. Ciri umum pada anak jalanan memiliki rentang usia 5 sampai 18 tahun, beraktivitas atau berkeluyuran di jalanan, mayoritas memiliki tampilan umum kusam dan pakaian yang tidak layak, serta pergerakan yang tinggi. Selain itu anak yang berprofesi sebagai pengamen, pengemis, pemulung dan pedagang asongan yang secara tidak langsung berada di jalanan sering disebut juga sebagai anak jalanan.

Menurut Suyanto (dalam Nugroho, 2014) Anjal atau kepanjangan dari anak jalanan merupakan suatu istilah lumrah yang merujuk pada anak-anak yang memiliki kesibukan ekonomi di jalanan, tetapi tetap berhubungan dengan keluarganya. UNICEF (Riri, 2012) memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu

“Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life”. Bersumber pada teori tersebut, bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 16 tahun ke bawah yang telah memisahkan diri dari kehidupan keluarganya, sekolah, serta lingkungan sosial didekatnya, berbaur dalam kehidupan yang nomaden di jalanan.

Suyanto (dalam Nugroho, 2014) memaparkan bahwa anak jalanan, atau tunawisma disebut juga secara halus sebagai anak yang memiliki kemandirian, sebetulnya mereka adalah anak yang terbuang, pinggiran, dan tercampakkan dari perlakuan kasih dan sayang. Mayoritas masih pada usia yang sangat dini mereka harus menghadapi situasi keras di kota besar, terlebih lagi dengan situasi yang sangat tidak ramah bagi mereka. Seringnya terjadi perlakuan yang tidak mengenakan terhadap anak jalanan oleh masyarakat atau lingkungan yang tidak menerima mereka untuk hidup secara berdampingan sehingga mereka harus bertahan hidup pada sudut kota.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2022) terdapat 128 anak jalanan pada tahun 2018 dan kemudian meningkat menjadi sebanyak 221 anak jalanan di tahun 2020. Sementara itu menurut Satuan pelaksana pelayanan sosial Juli Rindu menyebutkan bahwa di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Jakarta Utara, terdapat total kuota 100 anak jalanan yang berada dalam pembinaan setiap tahunnya, diantaranya terdapat 62 anak jalanan yang berada pada rentang usia remaja awal sampai remaja akhir.

Anak jalanan yang berusia 12 hingga 19 tahun berada pada masa remaja

dalam tahapan perkembangannya. Pada masa remaja terdapat peran perkembangan yang perlu dihadapi agar tidak memicu permasalahan yang akan terjadi yaitu dengan melakukan penyesuaian diri (Havighurst, dalam Jayantra, 2016). Salah satu bobot yang diperlukan dalam penyesuaian diri yang baik dilakukan oleh remaja adalah resiliensi (dalam Hasanah & Retnowati, 2017).

Snyder dan Lopez (dalam Ruswahyuningsih, 2015) menyebutkan pada dasarnya resiliensi remaja yaitu upaya untuk tidak menyerah saat dihadapi pada tekanan dari lingkungan, seperti kemampuan remaja agar dapat terhindar dari narkoba, ketidak berhasilan di sekolah, perilaku kenakalan remaja, dan gangguan psikis. Sejalan dengan itu Desmita (2017) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas pribadi yang dimiliki secara perorangan maupun kelompok atau publik umum yang bisa dilakukan untuk mencegah, meminimalisir, menghadapi, serta sampai menghilangkan atau menjauhkan dampak yang dapat mengakibatkan kerugian dari keadaan yang tidak menyenangkan, tidak menyenangkan, juga merubahnya dari situasi yang tidak kondusif atau menyesatkan menjadi sebuah keadaan yang wajar dan mudah diatasi. Menurut Reivich & Shatte (dalam Hendriani, 2018) resiliensi adalah upaya individu untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi atau mampu bertahan pada kondisi yang berat, keadaan tertekan, masa trauma yang dialami juga kesengsaraan yang dihadapi pada kehidupannya.

Aspek-aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) yang telah ditransformasi oleh Yu & Zhang (2007) terdiri dari tiga aspek primer, yaitu *tenacity* (kegigihan), *strength* (kekuatan) dan *optimism* (optimisme). Aspek

pertama adalah *tenacity* (kegigihan) yaitu kemampuan individu dalam mengontrol diri, menghadapi situasi sulit dan menantang, memiliki ketenangan hati, serta ketekunan. Aspek yang kedua adalah *strength* (kekuatan) mencerminkan kapasitas individu untuk mendapatkan kembali dan menjadi lebih kuat setelah menderita kemalangan dari kejadian atau pengalaman dimasa lalu. Dan aspek yang ketiga adalah *optimism* (optimisme) merupakan gambaran individu yang mampu melihat hal yang positif dari permasalahan dan kemampuan percaya diri sendiri serta lingkungan sosial. Aspek ini mengkhhususkan pada kepercayaan diri individu dalam meawan situasi yang sulit. Pentingnya bagi individu untuk memiliki aspek-aspek resiliensi sebagai bentuk mengatasi suatu problem yang sedang dialami.

Beberapa kasus yang terjadi pada remaja jalanan seperti penggunaan obat-obatan dan alkohol, salah satu faktor penyebabnya karena lemahnya resiliensi diri remaja (Kevin dalam Yunica, 2015). Adapun hasil wawancara dari staff pekerja sosial pada tanggal 10 Juli 2022 terkait fenomena anak jalanan yang terdapat di Panti Asuhan Anak Putra Utama 2, didapati bahwa mayoritas anak jalanan di panti tersebut memiliki dorongan yang kuat untuk terus berjuang dan berusaha dalam bertahan hidup seperti masih mencari uang dengan turun ke jalan, hal tersebut mereka lakukan untuk membantu orang tua mereka atau figur yang mereka anggap sebagai orang tua. Selain itu, hal tersebut guna mengisi waktu dan kegiatan dalam sehari-hari selain hanya berdiam diri dipanti karena mereka tidak bersekolah. Aspek *strength* (kekuatan) dan *tenacity* (kegigihan) pada anak jalanan di panti masih hilang timbul karena kurangnya kemampuan untuk bisa mereduksi stres yang mereka alami, selain itu anak jalanan belum sepenuhnya dapat mengontrol

diri secara adekuat dan kerap kesulitan untuk bangkit dari permasalahan masa lalu, seperti trauma terhadap pola asuh yang diterima selama berada di rumah oleh orang tua mereka, kekerasan fisik dan batin serta perundungan yang mereka terima dan terjadi di lingkungan tempatnya tinggal. Meskipun demikian pada aspek optimisme, anak jalanan di panti seringkali mengeluh pada peksos bahwa hidupnya tidak bertujuan dan merasa dirinya tidak berguna karena masih belum menemukan kemampuan atau bakat yang dimiliki, sehingga dalam mengatasi situasi yang tidak menyenangkan lebih sering menggunakan tindakan fisik tanpa memikirkan konsekuensi yang akan didapat.

Kemampuan resiliensi merupakan satu dari berbagai cara untuk membantu remaja agar terhindar dari resiko-resiko ekstrim yang diterima oleh remaja. Papalia & Matorell (dalam Khasanah, 2022) menyebutkan pentingnya resiliensi untuk mengatasi dan menghadapi kesulitan, tantangan, ancaman atau peristiwa traumatis yang mungkin terjadi dimasa lalu. Menurut Everal (dalam Ifdil & Taufik, 2012) faktor keluarga dapat mempengaruhi resiliensi yakni remaja yang mempunyai hubungan baik terhadap orang tuanya dapat memiliki resiliensi yang lebih tinggi dari pada yang tidak mempunyai kedekatan psikologis atau hubungan yang positif dengan orang tua.

Desmita (2017) menjelaskan bahwa ikatan yang terbentuk antara orang tua dan remaja memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengalami perkembangan emosi yang optimal sehingga dapat beradaptasi dengan berbagai situasi yang kompleks. Kelekatan terhadap orang tua saat masa remaja dapat membentuk kesejahteraan sosial remaja, yang dibuktikan dengan kompetensi

sosial, harga diri yang tinggi, penyesuaian emosional dan kesejahteraan fisik yang merupakan salah satu ciri resiliensi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asmariza (2019) kelekatan aman (*secure attachment*) mempunyai hubungan positif dengan resiliensi anak. Dengan pernyataan lain semakin tinggi kelekatan aman (*secure attachment*) maka semakin tinggi pula resiliensi. Sebaliknya semakin rendah kelekatan aman (*secure attachment*) maka semakin rendah resiliensi. Sehubungan dengan itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2007) mengenai hubungan kelekatan orang tua pada anak dengan resiliensi, didapati bahwa adanya hubungan yang positif antara attachment pada anak dengan resiliensi. Sementara hasil dari penelitian lain yang dilakukan oleh Nanie (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara attachment dengan resiliensi pada remaja akhir.

Attachment atau kelekatan pertama kali diperkenalkan oleh psikolog dari Inggris, Bowlby. *Attachment* memiliki peran yang penting dalam membantu remaja memenuhi tanggung jawab perkembangannya dan terutama untuk mendapatkan resiliensi (Fadhillah & Faradina, 2016). Bowlby (dalam Prasetyaningrum, 2015) mengatakan sebenarnya kelekatan merupakan ikatan atau hubungan afeksi yang terjadi oleh dua individu melalui intensitas yang kuat. Ikatan tersebut harus diikuti oleh kontribusi antara kedua pihak (bayi dan pengasuh) hingga menghasilkan kualitas hubungan yang terjalin diantaranya (Papalia, Olds, & Feldman, dalam Khasanah 2022). Kelekatan orang tua memiliki peran adaptif yang memberikan dasar pada remaja untuk berkomunikasi terhadap lingkungannya yang luas, kelekatan tersebut dapat melindungi remaja dari

kecemasan, dan depresi, serta tekanan emosional lainnya yang berhubungan dengan transisi dari periode anak-anak ke dewasa. Kelekatan orang tua dapat menjadikan remaja memiliki kepercayaan terhadap keluarga yang penuh kasih sayang sehingga mereka dapat berbagi keluhan yang dialami (Sari, Devianti, & Safitri, 2018).

Aspek kelekatan menurut Armsden & Greeberg (2009) terbagi menjadi tiga dalam konsep IPPA (*Inventory Parent and Peer Attachment*), yaitu: kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*) dan keterasingan (*aliation*). Aspek pertama adalah kepercayaan (*trust*) merupakan suatu kepercayaan yang terjadi antara anak dengan orang tua yang berkaitan pada rasa saling pengertian dan menghormati kebutuhan serta keinginan anak. Aspek yang kedua adalah komunikasi (*communication*) merupakan komunikasi antara anak dengan orang tua yang merujuk pada komunikasi verbal dan kesertaan anak terhadap orang tua. Aspek yang ketiga adalah keterasingan (*aliation*) yaitu pengasingan yang dilakukan oleh orang tua mengacu terhadap perasaan anak sehingga menimbulkan pengalaman ketidakdekatannya dengan orang tua, kemarahan dan terisolasi.

Menurut Dewi & Valentine (2013) mengungkapkan bahwa kelekatan yang aman antara anak dengan orang tua cenderung lebih menyadari emosi yang timbul dalam dirinya, lebih memahami dan menerima emosi yang lebih baik dan mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi yang tepat di lingkungannya agar mereka merasa lebih nyaman ketika berbicara tentang masalah emosinya. Sebaliknya, anak yang kelekatan tidak aman, memiliki orang tua kurang peka dan terkesan tidak stabil dalam merespon perasaan emosi anak, serta memberikan

ketidaknyamanan terhadap anak untuk membicarakan problema emosi yang dialami, anak menjadi tidak terbuka serta sukar untuk memahami dan merugulasi emosinya. Jacobson dan Hoffman (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) menjelaskan begitu anak-anak menerima dasar rasa aman dan kepercayaan dalam tanggapan orang tua mereka, anak-anak dengan kelekatan aman dapat merasa percaya diri untuk turut aktif melibatkan diri pada dunianya, sementara anak dengan kelekatan tidak aman lebih menonjolkan emosi negatif (rasa takut, distress, dan marah).

Berdasarkan pemaparan fenomena dan uraian yang telah disampaikan oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Resiliensi Anak Jalanan Di Panti Asuhan Anak Putra Utama 2 Jakarta Utara".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap resiliensi anak jalanan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Jakarta Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap resiliensi anak jalanan Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2 Jakarta Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi

penelitian selanjutnya dan menambah kajian teoritik dalam bidang psikologi, terutama dalam bidang psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keilmuan atau pengetahuan baik melalui sumbangan literatur bagi mahasiswa maupun masyarakat tentang kelekatan orang tua terhadap resiliensi anak jalanan.

